



PENGARUH MEKANISME GCG, KINERJA KEUANGAN, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT*

Akhmad Faizhal¹, Ratna Anggraini², Muhammad Yusuf³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This research investigates the effects of independent commissioners, audit committees, profitability, and firm age on sustainability report disclosure among energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. A quantitative approach was employed using secondary data collected from annual reports and sustainability reports available on the IDX website and each company's official website. The sample consisted of 163 firm-year observations selected through purposive sampling. Panel data regression analysis was performed using EViews 13 to evaluate the relationship between the independent variables and sustainability report disclosure. The empirical results reveal that independent commissioners and audit committees do not significantly influence sustainability report disclosure. In contrast, profitability has a significant negative effect, whereas firm age exerts a significant positive effect on sustainability report disclosure.

Keywords: *Audit Committee, Firm Age, Independent Commissioners, Profitability, Sustainability Report Disclosure.*

How to Cite:

Faizhal, A., Anggraini, R., & Yusuf, M. (2026). Pengaruh Mekanisme GCG, Kinerja Keuangan, dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*, Vol. 7, No. 2, hal 339–353.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi nasional tidak lepas dari peran sektor-sektor strategis yang telah memberikan kontribusi secara signifikan kepada negara, salah satunya adalah sektor sumber daya alam. Di Indonesia, kontribusi sektor sumber daya alam sangat signifikan terhadap Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) berdasarkan UU RI No. 9 Tahun 2018 (Hidayah & Raihan, 2024).

Data Kementerian Keuangan (2026) menunjukkan bahwa selama periode 2022–2024, sektor ini konsisten menjadi penyumbang terbesar PNBP dengan total akumulasi mencapai Rp 752 triliun, jauh melampaui penerimaan dari sektor lainnya. Namun, di balik kontribusi ekonomi tersebut, aktivitas operasional perusahaan pertambangan batubara menimbulkan dampak negatif lingkungan dan sosial yang signifikan.

Prasetyo *et al.* (2025) menunjukkan bahwa aktivitas penambangan memicu erosi tanah, pendangkalan sungai, serta pencemaran air dan udara yang meningkatkan beban sosial-ekonomi kesehatan masyarakat. Fenomena ini mengindikasikan masih lemahnya tata kelola risiko lingkungan oleh perusahaan.

Dalam menjalankan operasionalnya, korporasi wajib memperhatikan aspek *Triple Bottom Line* (sosial, ekonomi, dan lingkungan) yang diungkapkan melalui *sustainability report* (Novatiani *et al.*, 2024). Pemerintah Indonesia sendiri telah merilis regulasi POJK No. 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan yang mengubah praktik pelaporan keberlanjutan menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh perusahaan publik (OJK, 2017).

Data ESG Index oleh Katadata (2024) menunjukkan bahwa, meskipun sudah bersifat mandatori, mayoritas perusahaan pertambangan di Indonesia masih berada pada rentang skor menengah dalam indeks pengungkapan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG).

Variasi ini menunjukkan bahwa praktik pengungkapan *sustainability report* cenderung baru sebatas pemenuhan regulasi minimum dan belum sepenuhnya terintegrasi sebagai strategi tata kelola internal perusahaan. Perbedaan tingkat komitmen ini membuka ruang untuk melihat faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan *sustainability report*.

Tingkat pengungkapan *sustainability report* perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada beberapa faktor, yaitu tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* yang tercermin melalui keberadaan komisaris independen dan komite audit, kinerja keuangan melalui profitabilitas, dan karakteristik perusahaan melalui umur perusahaan.

Berdasarkan perspektif tata kelola, komisaris independen dianggap sebagai suara minoritas di perusahaan, komisaris independen diharapkan mampu memberikan *pressure* kepada manajemen untuk dapat mengungkapkan informasi lebih lengkap berkaitan dengan keberlanjutan (Rachmadanty & Agustina, 2023).

Selanjutnya adalah komite audit yang dipandang sebagai pihak pengawas, pengawasan ketat oleh komite audit membuat perusahaan dapat lebih mampu untuk menerapkan prinsip transparansi di mana perusahaan harus bersikap terbuka dalam mengungkapkan informasi terkait operasionalnya (Lusiana & Sari, 2023).

Faktor selanjutnya adalah kinerja keuangan yang tercermin melalui profitabilitas. Semakin besar profitabilitas yang diperoleh suatu perusahaan, maka informasi dikemukakan di dalam *sustainability report* akan semakin lengkap (Ahmadiriski *et al.*, 2024). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih memiliki alokasi anggaran yang memadai untuk mempraktikkan pengungkapan *sustainability report* (Ramadani & Purbasari, 2024).

Faktor berikutnya adalah karakteristik perusahaan yaitu melalui umur perusahaan. Perusahaan dengan usia lebih tua memiliki pengalaman yang baik dalam menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan sehingga menyadari akan pentingnya transparansi dan akuntabilitas yang tercermin melalui *sustainability report* (Prihandono & Herliansyah, 2025).

Meskipun terdapat landasan teori yang kuat, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berkontradiksi. Beberapa perusahaan menunjukkan bahwa penelitian terdahulu terkait beberapa variabel yang sudah disebutkan tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability*

report Oktaviani & Murtanto (2025); Immanuel & Sambuaga (2024); Mandagie *et al.* (2022); dan Adhania & Nurdiana (2024).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini dilakukan guna menguji kembali pengaruh dari komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan SR pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

TINJAUAN TEORI

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu organisasi bertumpu pada kemampuan mereka dalam memenuhi kepentingan dari para pemangku kepentingan, dalam hal ini investor, pekerja, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat (Freeman, 1984). Karenanya, organisasi dituntut untuk menyampaikan informasi secara transparan karena prinsip akuntabilitas melalui *sustainability report* (Donaldson & Preston, 1995). Teori ini menjadi landasan dalam menjelaskan hubungan di antara mekanisme tata kelola perusahaan, kinerja keuangan, karakteristik perusahaan, dan pengungkapan *sustainability report*.

Sustainability Report

Sustainability report adalah dokumen yang disusun untuk menyoroti kinerja organisasi baik di bidang ekonomi, sosial, maupun lingkungan sebagai sarana untuk membantu para pemangku kepentingan organisasi tersebut (Elkington, 1997). Laporan ini berfungsi mengomunikasikan strategi dan capaian kinerja keberlanjutan di sepanjang rantai nilai (*value chain*) kepada para pemangku kepentingan (Wagenhofer, 2024). Di Indonesia sendiri, penyusunan laporan keberlanjutan telah diwajibkan melalui POJK No. 51 Tahun 2017 dan pedomannya mengacu kepada Global Reporting Initiative (GRI).

Good Corporate Governance

Good corporate governance atau tata kelola perusahaan dapat didefinisikan sebagai sistem tata kelola yang ditujukan guna menjalankan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran dalam mengelola perusahaan (Dwi, 2020). Penelitian ini memberi fokus mekanisme GCG pada komisaris independen dan komite audit sebagai organ pengawas yang berperan dalam meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan.

Komisaris Independen

Menurut OJK (2016), anggota komite independen adalah anggota komite yang tidak memiliki kepentingan dalam perusahaan sehingga diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif. Menurut Bernhard & Veny (2024) serta Immanuel & Sambuaga (2024) keberadaan anggota komite independen yang mencakup kurang dari 30% dari total anggota komite diperlukan untuk meningkatkan transparansi keberlanjutan.

Komite Audit

Komite audit dibuat untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses dalam perusahaan seperti pelaporan keuangan, pengendalian internal, manajemen risiko, dan penerapan tata kelola perusahaan (Ellba *et al.*, 2022). Keterlibatan komite audit melindungi perusahaan dari perilaku oportunistik manajer dalam pelaporan kinerja ekonomi dan sosial (Aprianti *et al.*, 2022; Saputra & Dewi, 2022).

Profitabilitas

Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai rasio yang mengukur kemampuan organisasi untuk menghasilkan keuntungan melalui penggunaan aset atau sumber daya yang dimilikinya (Brigham & Houston, 2019). Tingkat profitabilitas mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang mampu

mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mendukung aktivitas dan pengungkapan keberlanjutan.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan mengacu pada lamanya perusahaan telah didirikan dan berkelanjutan dalam bisnis (Ardhiningtyas & Putra, 2025). Perusahaan yang sudah lebih lama beroperasi memiliki keunggulan dalam pengalaman, stabilitas keuangan, dan pemahaman persepsi publik, sehingga cenderung lebih transparan dalam pelaporan tahunan dan keberlanjutan (Yuliandhari *et al.*, 2022).

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan mengutamakan pertimbangan pemangku kepentingan karena kewajiban etis manajemen terhadap kelompok dan individu tersebut (Rohim *et al.*, 2024). Komisaris independen akan memastikan bahwa kepentingan para *stakeholder* merupakan prioritas utama di atas kepentingan internal perusahaan, di mana komisaris independen membantu memastikan bahwa para *stakeholder* mendapatkan informasi yang transparan terkait dengan kinerja dan aktivitas yang dilakukan perusahaan serta hasil yang dicapai (Hajar & Gunawan, 2025). Penelitian terdahulu oleh Ho *et al.* (2023); Putri & Surifah (2023); dan Listiani & Fadjar (2025) menemukan hubungan positif antara komisaris independen dan pengungkapan *sustainability report*, sehingga hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut:

H1: Komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report

2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Teori pemangku kepentingan mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan tata kelola perusahaan, pihak manajemen harus meningkatkan pengungkapan informasi mengenai kinerja perusahaan melalui laporan keberlanjutan yang ditujukan kepada pelanggan sebagai salah satu pemangku kepentingan (Pramita & Budiasih, 2025). Kehadiran komite audit mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan secara signifikan mempengaruhi manajemen untuk dapat mengungkap informasi lebih banyak melalui *sustainability report*. Penelitian terdahulu oleh Iqbal *et al.* (2023); Khoiriyah *et al.* (2022); Rohim *et al.* (2024); dan Aprianti *et al.* (2022) menemukan hubungan positif komite audit dan pengungkapan *sustainability report*, sehingga hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H2: Komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa informasi menyangkut profitabilitas suatu perusahaan wajib diungkapkan kepada para pemangku kepentingan dalam *sustainability report* (Ramadani & Purbasari, 2024). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam menghasilkan keuntungan, sehingga perusahaan memiliki alokasi anggaran yang memadai untuk mempraktikkan pengungkapan *sustainability report*. Penelitian terdahulu oleh Aulia & Heryanto (2022); Widjaja *et al.* (2024); dan Ahmadiriski *et al.* (2024) menemukan hubungan positif antara profitabilitas dan pengungkapan SR, sehingga hipotesis ketiga dinyatakan sebagai berikut:

H3: Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report

4. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

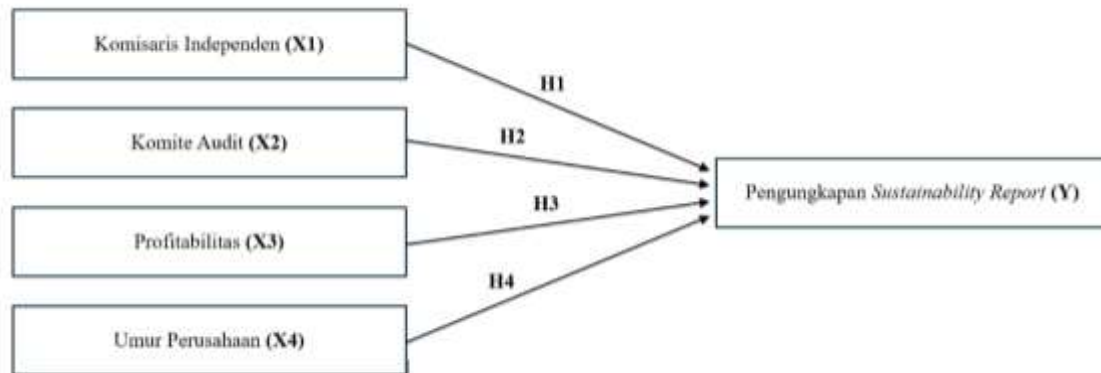
Perusahaan yang sudah lama berdiri dapat menunjukkan kelangsungan usaha dan kesadaran yang lebih besar dalam membuat pengungkapan, sehingga pengungkapan informasi dalam laporan keberlanjutan akan semakin luas (Fadilah *et al.*, 2022). Selain itu, semakin lama perusahaan juga berarti bahwa perusahaan tersebut sudah lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial dan lingkungan sehingga meningkatkan pemahaman perusahaan terhadap isu-isu yang berkaitan. Penelitian

terdahulu oleh Saputra & Dewi (2022); Tjandrapurnama & Oktaviani (2023); Prihandono & Herliansyah (2025); dan Ardhiningtyas & Putra (2025) menemukan hubungan positif antara umur perusahaan dan pengungkapan *sustainability report*, sehingga hipotesis keempat dinyatakan sebagai berikut:

H4: Umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

Kerangka Teori

Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas, dapat dijelaskan kerangka teori penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian
Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan metode regresi panel. Studi ini mencakup perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2022 hingga 2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024	71
2	Perusahaan sektor energi yang tidak menyajikan laporan tahunan pada periode 2022- 2024	8
3	Perusahaan sektor energi yang tidak menyajikan laporan keberlanjutan pada periode 2022-2024	6
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	57
	Jumlah tahun pengamatan	3
	Jumlah sampel secara keseluruhan	171
	Observasi dengan nilai ektrim	8
	Jumlah akhir observasi	163

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan SR, sedangkan variabel independennya adalah komite independen, komite audit, profitabilitas, dan umur perusahaan. Proses yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Sumber
Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	SRDI = Jumlah item diungkapkan/Total item yang perlu diungkapkan	Rasio	(Hardi & Monalisa, 2025)
Komisaris Independen	KI = Jumlah anggota komisaris independen/Total anggota dewan komisaris	Rasio	(Rohim <i>et al.</i> , 2024)
Komite Audit	KA = Jumlah anggota komite audit	Ordinal	(Erin <i>et al.</i> , 2022)
Profitabilitas	ROA = Rasio Pendapatan setelah bunga dan pajak/Total aset	Rasio	(Pramita & Budiasih, 2025)
Umur Perusahaan	UP = Tahun penelitian – Tahun <i>first issue</i> di BEI	Ordinal	(Hanna <i>et al.</i> , 2023)

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	KI	KA	ROA	UP	SRDI
Mean	0,4424	3,1350	0,0916	14,2879	0,5766
Median	0,4000	3,0000	0,0689	12,6078	0,5556
Maximum	1,0000	6,0000	0,6163	34,8255	0,9915
Minimum	0,2500	2,0000	-0,2599	1,0404	0,1795
Std. Dev.	0,1232	0,5154	0,1471	9,1126	0,1843
Observations	163	163	163	163	163

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil analisis di atas, terlihat bahwa variabel komisaris independen (KI) memiliki nilai tertinggi 1,000 atau 100% dan nilai terendah 0,2500 atau 25% dengan rata-rata 0,4423 atau 44,23% dan standar deviasi 0,1231 atau 12,31%. Kemudian variabel komite audit (KA) memiliki nilai tertinggi 6,000 atau 6 orang dan nilai terendah 2,000 atau 2 orang dengan rata-rata 3,134 dan standar deviasi 0,5153. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai tertinggi 0,6163 atau 61,63% dan nilai terendah -0,2599 atau -25,99% dengan rata-rata 0,0916 dan standar deviasi 0,1470. Variabel umur perusahaan (UP) memiliki nilai tertinggi 34,8255 atau 34,82 tahun dan nilai terendah 1,040 atau 1,04 tahun dengan rata-rata 14,2878 dan standar deviasi 9,1125. Lalu variabel pengungkapan SR (SRDI) dengan nilai tertinggi 0,9915 dan nilai terendah 0,1795 dengan rata-rata 0,5765 dan standar deviasi 0,1842.

Uji Pemilihan Model

Tabel 4. Uji Pemilihan Model

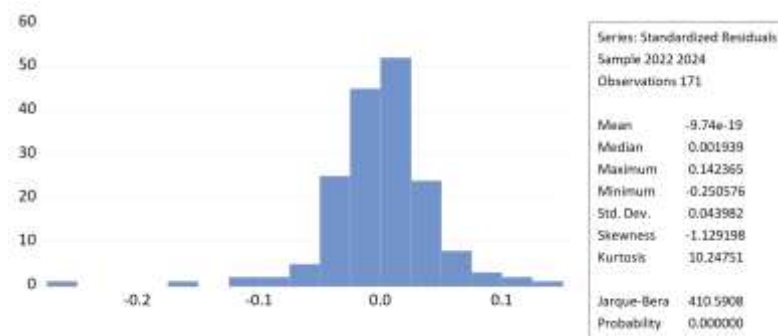
Nama Uji	Perbandingan Model	Hasil Uji	Model yang Dipilih
Uji Chow	<i>Common Effect</i> vs <i>Fixed Effect</i>	$0,0000 < 0,05$	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>
Uji Hausman	<i>Common Effect</i> vs <i>Random Effect</i>	$0,0000 < 0,05$	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji pemilihan model, yaitu uji Chow dan uji Hausman, model regresi data panel yang paling tepat digunakan adalah model *fixed effect*.

Uji Asumsi Klasik

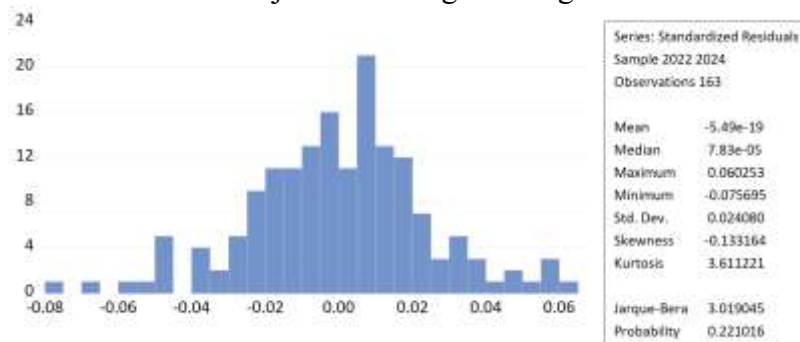
Uji Normalitas



Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian di atas, nilai statistik *Jarque-Bera* adalah 410,5908 dengan angka probabilitas $0,0000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data dinyatakan tidak terdistribusi normal. Oleh karenanya dilakukan prosedur penghapusan data *outlier* atau pencilan yaitu data yang memiliki nilai ekstrem jika dibandingkan dengan rata-rata data.



Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier

Gambar di atas merupakan hasil uji normalitas setelah dilakukan proses penghapusan data *outlier*, angka statistik *Jarque-Bera* menurun hingga 3,0190 dengan angka probabilitas $0,2210 > 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga data dalam model penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antarvariabel independen dalam penelitian yang berpotensi mengurangi akurasi hasil estimasi (Kim, 2019). Hal

ini dapat dipahami dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10, dapat disimpulkan bahwa variabel dalam model penelitian tersebut terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0,0041	723,4195	NA
KI	0,0020	70,5608	1,1054
KA	0,0002	325,4736	1,0800
ROA	0,0013	2,9938	1,1221
UP	1,00E-05	362,8680	1,1376

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5, terlihat bahwa nilai VIF untuk setiap variabel kurang dari 10. Hal ini berarti bahwa setiap variabel independen dalam model penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas, sehingga pengujian lebih lanjut dapat dilakukan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah penyebaran error atau residual dalam suatu model bersifat konstan atau tidak pada setiap observasi (Feng *et al.*, 2020). Penelitian menggunakan Uji Glesjer yaitu dengan melakukan estimasi antara variabel independen terhadap nilai absolut dari residual. Apabila angka signifikansi masing-masing variabel $> 0,05$ maka disimpulkan bahwa model penelitian tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.0288	0.0258	1.1163	0.2669
KI	-0.0147	0.0181	-0.8118	0.4188
KA	0.0027	0.0055	0.4955	0.6213
ROA	-0.0054	0.0143	-0.3757	0.7079
UP	-0.0008	0.0013	-0.6592	0.5113

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, terlihat bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi apakah ada korelasi antara nilai error (residual) antar observasi yang berurutan dalam suatu periode waktu (Kumar, 2024). Untuk mengetahui keberadaan autokorelasi dalam model penelitian, dapat dilihat melalui nilai statistik *Durbin-Watson*, apabila nilai statistik $du < d < 4-du$, maka disimpulkan bahwa variabel dalam model penelitian tidak memiliki autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

n	K	Durbin-Watson stat
163	4	2.172389

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan hasil di atas, terlihat bahwa nilai statistik *Durbin-Watson* adalah 2,1723, dengan nilai du berdasarkan jumlah variabel dan observasi adalah sebesar 1,7943, maka dapat disimpulkan jika $1,7943 < 2,1723 < 2,2057$ sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel dalam penelitian tidak memiliki autokorelasi, sehingga data dalam model penelitian ini tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.

Analisis Regresi Data

Tabel 8. Nilai Koefisien Variabel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.277043	0.063933	4.333359	0.0000
KI	0.046209	0.044783	1.031851	0.3046
KA	-0.003823	0.013656	-0.279939	0.7801
ROA	-0.085013	0.035488	-2.395565	0.0184
UP	0.020918	0.003164	6.610911	0.0000

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan nilai koefisien di tabel atas, diperoleh persamaan regresi dengan rumus berikut:
SRDI = 0.2770 + 0.0462(KI) – 0.0038(KA) – 0.0850(ROA) + 0.0209(UP)

Penjelasan dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,2771 menunjukkan bahwa jika variabel independen komisaris independen (KI), komite audit (KA), profitabilitas (ROA), dan umur perusahaan (UP) bernilai nol (konstan), maka variabel SRDI diprediksi berada pada angka 0,2771.
2. Koefisien variabel komisaris independen (KI) adalah 0,0462, yang berarti bahwa setiap peningkatan komisaris independen sebesar satu unit akan menyebabkan SRDI menurun sebesar 0,0462.
3. Koefisien variabel komite audit (KA) adalah -0,0038, yang berarti bahwa untuk setiap peningkatan satu unit pada KA, SRDI diprediksi meningkat sebesar 0,0038 ke arah nilai negatif.
4. Koefisien variabel profitabilitas (ROA) adalah -0,0850, yang berarti bahwa untuk setiap peningkatan satu unit pada profitabilitas, SRDI diprediksi meningkat sebesar 0,0850 ke arah nilai negatif.
5. Koefisien variabel umur perusahaan (UP) adalah 0,0209, yang berarti bahwa untuk setiap peningkatan satu unit pada umur perusahaan, SRDI diprediksi meningkat sebesar 0,0209.

Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan guna menilai pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji yang digunakan yaitu uji kelayakan model, uji koefisien determinasi, dan uji signifikansi parsial.

Tabel 9. Hasil Estimasi Regresi Data

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.2770	0.0639	4.3334	0.0000
KI	0.0462	0.0448	1.0319	0.3046
KA	-0.0038	0.0137	-0.2800	0.7801
ROA	-0.0850	0.0355	-2.3956	0.0184
UP	0.0209	0.0032	6.6109	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.9829	Mean dependent var	0.5766	
Adjusted R-squared	0.9729	S.D. dependent var	0.1843	
S.E. of regression	0.0303	Akaike info criterion	-3.8725	
Sum squared resid	0.0939	Schwarz criterion	-2.7147	
Log likelihood	376.6106	Hannan-Quinn criter.	-3.4025	
F-statistic	97.8657	Durbin-Watson stat	2.1724	
Prob(F-statistic)	0.0000			

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian ini ditujukan guna menilai apakah model persamaan regresi penelitian ini layak untuk digunakan. Tabel 9 menunjukkan hasil persamaan regresi data berdasarkan model penelitian

yang terpilih yaitu *fixed effect model*, dapat dilihat bahwa angka *F-statistic* adalah $0,0000 < 0,05$ maka disimpulkan bahwa model penelitian yang diestimasi layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Penelitian ini bertujuan untuk memahami beberapa variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi regresi pada Tabel 9, dapat diamati bahwa nilai *Adjusted R-squared* adalah 0,9729 atau 97,29%. Koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa 97,29% dari variabel pengungkapan SR dipengaruhi oleh variabel-variabel independen seperti komite audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan serta karakteristik spesifik perusahaan *cross-section fixed effect* yang dimasukkan ke dalam model.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Pengujian ini ditujukan guna menilai pengaruh parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun arah pengaruh dapat diketahui melalui nilai *t-hitung* yang ditentukan melalui *t-table*. Penelitian ini menggunakan 163 observasi dan 4 variabel independen, sehingga nilai *t-hitung* adalah sebesar 1,9751.

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial dalam tabel 9, dapat dijelaskan mengenai pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Variabel komisaris independen (KI) memiliki angka probabilitas $0,3046 > 0,05$ dengan nilai *t-statistic* $1,0318 < 1,9751$ yang berarti tidak berpengaruh. Maka dari itu H_1 **tidak diterima**.
2. Variabel komite audit (KA) memiliki angka probabilitas $0,7801 > 0,05$ dengan nilai *t-statistic* $-0,2799 < 1,9751$ yang berarti tidak berpengaruh. Maka dari itu H_2 **tidak diterima**.
3. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki angka probabilitas $0,0184 < 0,05$ dengan nilai *t-statistic* $-2,3955 < 1,9751$ yang berarti berpengaruh secara negatif. Maka dari itu H_3 **tidak diterima**.
4. Variabel umur perusahaan (UP) memiliki angka probabilitas $0,000 < 0,05$ dengan nilai *t-statistic* $6,6109 > 1,9751$ yang berarti berpengaruh secara positif. Maka dari itu H_4 **diterima**.

Pembahasan

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Temuan studi ini menunjukkan bahwa komisaris independen dalam perusahaan tidak memberikan dampak signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja komisaris independen belum optimal dalam mengoordinasikan atau mendorong transparansi pada proses kerja. Secara praktis, fokus pengawasan mereka masih tertuju pada pengelolaan keuangan konvensional, sehingga isu-isu sosial dan lingkungan belum menjadi prioritas utama.

Kondisi tersebut bertolak belakang dengan urgensi *stakeholder theory*, di mana komisaris independen seharusnya bertindak sebagai representasi konstituen minoritas dan eksternal demi pemenuhan ekspektasi publik. Bukti di lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan formalitas regulasi mengenai kuantitas komisaris independen tidak serta-merta diikuti dengan kedalaman fungsi pengawasan terhadap pelaporan non-keuangan. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa variasi tinggi rendahnya proporsi komisaris independen tidak menjadi penentu komitmen keterbukaan informasi keberlanjutan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan Rachmadanty & Agustina (2023) serta Oktaviani & Murtanto (2025), namun menyangkal argumen Listiani & Fadjar (2025) yang menempatkan komisaris independen sebagai pendorong utama transparansi non-keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil penelitian membuktikan bahwa jumlah anggota komite audit belum mampu memengaruhi tingkat pengungkapan *sustainability report*. Pengawasan komite audit terhadap manajemen terbukti belum menyentuh aspek keterbukaan informasi non-keuangan. Komite cenderung memprioritaskan tanggung jawab kepada investor melalui laporan kinerja ekonomi

dibanding melayani kepentingan konsumen atau masyarakat, sehingga tidak mendukung peran ideal yang diharapkan dalam *stakeholder theory*.

Secara metodologis, tidak berpengaruhnya variabel ini disebabkan oleh rendahnya variabilitas data sampel, di mana mayoritas perusahaan hanya memenuhi batas minimum regulasi otoritas pasar modal yang mewajibkan tiga anggota komite audit. Kurangnya variabilitas ini membuat alat analisis statistik tidak dapat mendeteksi pengaruh nyata dari jumlah komite audit terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Pada dasarnya, perusahaan dengan jumlah anggota komite audit yang seragam dapat menghasilkan indeks pengungkapan yang sangat fluktuatif atau bahkan berbeda secara signifikan. Temuan ini memperkuat studi Hikmah & Anisykurlillah (2023) serta Immanuel & Sambuaga (2024), sekaligus menolak hasil riset Rohim *et al.* (2024), Pramita & Budiasih (2025), dan Aprianti *et al.* (2022).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Profitabilitas yang diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA) ditemukan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Mengingat laba sektor energi rentan terhadap fluktuasi harga komoditas, manajemen cenderung meningkatkan transparansi non-keuangan justru saat profitabilitas menurun. Praktik ini digunakan sebagai instrumen moral untuk mempertahankan legitimasi, mengelola risiko penolakan *stakeholder*, dan memperoleh kembali kepercayaan publik di tengah penurunan kinerja keuangan.

Temuan ini mematahkan asumsi *stakeholder theory* konvensional yang menyatakan bahwa perusahaan berpendapatan tinggi memiliki keleluasaan lebih untuk membiayai pelaporan non-keuangan. Tren empiris justru memperlihatkan bahwa penurunan profitabilitas secara konsisten memicu peningkatan indeks pengungkapan laporan keberlanjutan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pengembalian aset yang sangat tinggi cenderung menunda investasi atau kurang memperhatikan pelaporan keberlanjutan karena masih menganggap kinerja keuangan sebagai pemuas kebutuhan utama pemangku kepentingan. Pola ini mendukung simpulan Bisma *et al.* (2023) serta Tjandrapurnama & Oktaviani (2023), namun bertentangan dengan hasil penelitian Widjaja *et al.* (2024).

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Umur perusahaan yang diproksikan melalui lamanya waktu *listing* di bursa terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini mengonfirmasi *stakeholder theory* bahwa perusahaan dengan rekam jejak operasi yang panjang di pasar modal memiliki pengalaman, kematangan kelembagaan, dan kesadaran yang lebih baik dalam mengelola hubungan serta memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan.

Karakteristik data menunjukkan adanya kontras yang jelas antara perusahaan yang baru melantai di bursa dengan perusahaan yang sudah matang. Perusahaan yang baru *listing* umumnya masih berfokus pada stabilisasi operasi internal sehingga mencatat indeks pengungkapan yang rendah. Sebaliknya, perusahaan yang telah beroperasi puluhan tahun menunjukkan konsistensi dalam membukukan indeks pengungkapan yang tinggi sebagai bagian dari strategi reputasi jangka panjang. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Prihandono & Herliansyah (2025), Ardhiningtyas & Putra (2025), Saputra & Dewi (2022), serta Fadilah *et al.* (2022) yang menyatakan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR, namun menolak hasil Tjandrapurnama & Oktaviani (2023) yang menyatakan umur perusahaan tidak berkorelasi langsung dengan pelaporan keberlanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan SR. Banyak komisaris independen dalam dewan komisaris tidak mampu mendukung manajemen dalam meningkatkan transparansi informasi mengenai operasional perusahaan.

2. Komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan SR. Fokus komite audit masih tertuju pada transparansi informasi keuangan, bukan pada aspek-aspek non-keuangan.
3. Profitabilitas memiliki dampak negatif terhadap pengungkapan SR. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang tinggi cenderung sudah memiliki banyak agenda lain untuk mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan. Akibatnya, urgensi pengungkapan keberlanjutan menjadi berkurang.
4. Perusahaan memiliki dampak positif terhadap pengungkapan SR. Perusahaan yang telah beroperasi lebih lama memiliki rekam jejak yang lebih kuat dalam membangun hubungan dengan pemangku kepentingan, salah satunya tercermin dari konsistensi informasi yang disajikan dalam laporan keberlanjutan.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa keterbatasan utama, seperti keterbatasan sampel yang hanya berfokus pada sektor energi dalam satu periode tiga tahun, sehingga tingkat keterwakilan dan akurasinya dalam mengidentifikasi varians data menjadi terbatas. Selain itu, bias data dapat muncul akibat penggunaan pengungkapan penuh berbasis Indeks GRI 2021 pada variabel SRDI. Hal ini disebabkan oleh penerapan metodologi yang sama bagi seluruh perusahaan tanpa mempertimbangkan materialitas informasi bagi masing-masing perusahaan. Terakhir, keterbatasan data juga ditemukan pada variabel independensi dan komite audit karena variabel tersebut hanya menggunakan jumlah anggota, sehingga tidak memungkinkan untuk menentukan adanya dampak signifikan terhadap kualitas laporan keberlanjutan perusahaan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah periode penelitian serta memperluas populasi ke sektor penting lain, seperti manufaktur atau konsumen primer, agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Selain itu, sebaiknya dilakukan penyeragaman sampel yang secara prinsip mengacu pada Standar GRI 2021 guna memfasilitasi komparasi data yang lebih baik. Terakhir, peneliti berikutnya direkomendasikan untuk menggunakan proksi pengukuran variabel yang berbeda, seperti mengukur komite audit berdasarkan jumlah rapat tahunan dan variabel profitabilitas menggunakan *net profit margin* (NPM) demi menghasilkan variasi data yang lebih kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhania, L., & Nurdiana, D. (2024). Influence of Financial Performance , Company Size and Company Age on Disclosure of Sustainability Reports in Non-Financial Companies on IDX 2019-2021. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(02), 575–585. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i02.628>
- Ahmadiriski, Anisma, Y., & Agri Putra, A. (2024). The Effect of Company Size, Profitability, Industry Sensitivity, and Analyst Coverage On Sustainability Report Disclosure. *Jurnal Al Iqtishad*, 20(1), 114–134. <http://dx.doi.org/10.24014/jiq.v20i1.17165>
- Aprianti, S., Susetyo, D., Meutia, I., & Fuadah, L. L. (2022). Audit Committee Characteristics and Sustainability Reporting in Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 647(51), 42–47. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220304.006>
- Ardhiningtyas, T., & Putra, I. M. P. D. (2025). The Effect of Firm Size, Firm Age, Profitability, and Leverage on Corporate Social Responsibility Disclosure. *Harmony Management: International Journal of Management Science and Business*, 2(3), 276–290. <https://doi.org/10.70062/harmonymanagement.v2i3.382>
- Aulia, A., & Heryanto, M. F. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Sustainability Report

- Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *In Search – Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism*, 21(01), 66–80. <https://doi.org/10.37278/insearch.v21i1.489>
- Bernhard, C. T., & Veny. (2024). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(1), 163–185. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1813>
- Bisma, M., Uzliawati, L., & Mulyasari, W. (2023). The Effect of Profitability and Leverage on Sustainability Reporting and Its Impact on Earnings Informativeness. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 3(2), 218–231. <https://doi.org/10.54408/jabter.v3i2.257>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15e ed.). Cengage Learning.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. E. E. (1995). *The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications*. 20(1), 65–91.
- Dwi, V. (2020). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 579–594. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.22841>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing Limited.
- Ellba, A., Putri, G., Fauzi, M. A., Suratman, S. S., & Herdiansyah, E. (2022). The Effect of Profitability, Company Size, Board of Commissioners, and Audit Committee on Sustainability Report Disclosure. *Akuntansi Dewantara (Edisi Khusus)*, 6(2), 48–59. <https://doi.org/10.30738/ad.v6i2.13142>
- Fadilah, F., Uzliawati, L., & Mulyasari, W. (2022). The Effect of Firm Size and Firm Age on Sustainability Reporting and The Impact on Earnings Management. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 15(1), 84. <https://doi.org/10.35448/jrat.v15i1.14510>
- Feng, S., Li, G., Tong, T., & Luo, S. (2020). Testing for Heteroskedasticity in Two-Way Fixed Effects Panel. *Journal of Applied Statistics*, 47(1), 91–116. <https://doi.org/10.1080/02664763.2019.1634682>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management : A stakeholder approach*. Pitman Publishing Inc.
- Hajar, A. S. H., & Gunawan, J. (2025). The Influence of the Role of The Committee and Board of Commissioners on CSR Disclosure. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 6(3), 1979–1984. <https://doi.org/10.54660/IJMRGE.2025.6.3.1979-1984>
- Hidayah, E., & Raihan, M. (2024). Sustainability Report Disclosure of Indonesian Mining Companies. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 13(3), 336–349.
- Hikmah, I. W., & Anisykurlillah, I. (2023). Determinan Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.59945/jpnm.v1i1.14>
- Ho, V., Kampo, K., & Tangke, P. (2023). The Influence of Leverage, Independent Commissioners, Company Activities and Profitability on Sustainability Report Disclosures. *Contemporary Journal on Business and Accounting*, 3(2), 96–117. <https://doi.org/10.58792/cjba.v3i02.39%0A>
- Immanuel, G., & Sambuaga, E. A. (2024). The Influence of Corporate Governance Elements on the Disclosure of Sustainability Reporting. *Kompertemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 22(2), 287–302. <https://doi.org/10.30595/kompertemen.v22i2.23754>

- Iqbal, R. M., Nasir, A., & Indrawati, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Bahtera Inovasi*, 7(1), 41–51. <https://doi.org/10.31629/bi.v7i1.5177>
- Katadata. (2024). *Katadata ESG Index 2024*.
- Kementerian Keuangan. (2026). *Buku II Nota Keuangan Beserta Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara*.
- Khoiriyah, M., Zarefar, A., Afifah, U., & Oktari, V. (2022). The Role of Audit Committee in Corporate Sustainability Disclosure. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 167–179. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i2.243>
- Kim, J. H. (2019). Multicollinearity and Misleading Statistical Results. *Korean Journal of Anesthesiology*, 72(6), 558–569. <https://doi.org/10.4097/kja.19087>
- Kumar, N. K. (2024). F-Test and Analysis of Variance (ANOVA) in Economics. *Mikailalsys Journal of Mathematics and Statistics*, 2(3), 102–113.
- Listiani, Y., & Fadjar, A. (2025). The Influence of Good Corporate Governance and Profitability on Sustainability Report Disclosure with Firm Size as A Moderating Variable (A Study Case on Banking Sector in Indonesia 2018-2023). *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(3), 1015–1027. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i3.2087>
- Lusiana, E., & Sari, S. P. (2023). Penerapan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(2), 1–9. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/8121>
- Mandagie, Y., Lailah Fujianti, & Nadiah Afifah. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainable Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Peraih Indonesia Sustainability Reporting Award Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015- 2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 2(1), 19–34. <https://doi.org/10.35814/jiap.v2i1.3032>
- Novatiani, R. A., Kusumah, R. W. R., Yadiati, W., Abdul Halim Rachmat, R., & Arifian Rachman, A. (2024). Internal Auditor Competence and Internal Control: Improving Internal Audit Quality to Prevent Fraudulent Financial Statements. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2409339>
- Oktaviani, F., & Murtanto. (2025). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Media Visibility Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(1), 359–370. <https://doi.org/10.25105/v5i1.22286>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum (2016).
- POJK No. 51 /POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik, 1 (2017).
- Pramita, A. A. S., & Budiasih, I. G. A. N. (2025). The Influence of Corporate Governance on the Disclosure of Sustainability Reports with Profitability as a Moderating Variable. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 5(6), 5988–5998. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i6.3660>
- Prasetyo, M. H., Baderan, D. W. K., & Hamidun, M. S. (2025). Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Eksploitasi Sumber Daya Mineral dari Kegiatan Pertambangan. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.62951/hidroponik.v2i2.328>

- Prihandono, A. Y., & Herliansyah, Y. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Berkelanjutan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(2), 765–778. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2665>
- Putri, A. D., & Surifah. (2023). Pengaruh Leverage dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Magisma*, 11(1), 31–42. <https://doi.org/10.35829/magisma.v10i1.158>
- Rachmadanty, A. P., & Agustina, L. (2023). Pengaruh Ukuran Direksi, Dewan Komisaris Independen, Kepemimpinan Ganda, Jenis Perusahaan, Sustainability Committee, Aktivitas Perusahaan, Kepemilikan Asing, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Sustainability Report. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 142–155. <https://doi.org/10.26623/jreb.v16i2.5925>
- Ramadani, I., & Purbasari, H. (2024). Determinants of Profitability, Company Size, Managerial Ownership and Visibility Media Against Disclosure Sustainability Report. *International Journal on Social Science, Economics and Art*, 14(2), 245–253. <https://ijosea.isha.or.id/index.php/ijosea/article/view/537>
- Rohim, A. F., Nugroho, L., & Fadjaranie, A. (2024). The Influence Of Corporate Governance, Financial Performance, And Company Characteristics On Sustainability Report Disclosure. *Business, Management & Accounting Journal (BISMA)*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.22441/bisma.2024.v15i1.001>
- Saputra, R. W., & Dewi, L. G. K. (2022). Determinants of Sustainability Report Quality: The Impact of Financial Performance, Corporate Governance, Firm Size, and Age. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(8), 2193–2210. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i08.p02>
- Tjandrapurnama, K. K., & Oktaviani, R. M. (2023). Determinants of Sustainability Report Disclosure in Indonesian Listed Banks. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(4), 3510–3519. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1696>
- Wagenhofer, A. (2024). Sustainability Reporting : A Financial Reporting Perspective Sustainability Reporting : A Financial Reporting Perspective. *Accounting in Europe*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/17449480.2023.2218398>
- Widjaja, R., Setiawan, A., & Djajadikerta, H. (2024). Pengaruh GCG, Company Size, Company Age, Profitabilitas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 4(2), 601–619. <https://doi.org/10.47776/mizania.v2i2.1667>
- Yuliandhari, W. S., Tresna, G. M., Pramesthi, T. P., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2022). The Effect of Gender Diversity, Profitability, and Company Age on Disclosure of Sustainability Report. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 106–117. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i3.2499>